

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam mengembangkan diri. Menurut Nugroho (2008) pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia. Pendidikan menurut Uno (2014) adalah proses pemberdayaan, yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan, serta manusia terdidik. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menegaskan paling tidak terdapat dua tujuan Pendidikan Nasional, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Sehingga pendidikan menjadi kebutuhan bagi setiap warga Negara baik yang muda maupun tua. Pendidikan menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan sumber daya manusia yang lebih produktif. Karena dari pendidikanlah tercipta diri yang kreatif dan inovatif.

Pendidikan formal dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan dalam pendidikan terjadi proses pembelajaran. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 dimana Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimana guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas seperti yang diungkapkan dalam Uno (2014:) yaitu guru hendaknya mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh

hasil yang diharapkan. Terkait dengan pembelajaran saat ini kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 peserta didik dituntut aktif. Dimana peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran terlibat langsung dalam kegiatan lapangan (praktikum), mampu menyelesaikan pemecahan masalah pada konsep, serta aktif dalam berdiskusi mencari jawaban dari permasalahan.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang aktif guru dituntut agar mampu merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran kreatif mungkin. Perangkat pembelajaran yang berkualitas baik dapat membantu guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas agar lebih efektif. Namun menurut Asyhari, *et al* (2014) Realita yang terjadi saat ini, masih banyak guru yang tidak optimal dalam merencanakan pembelajaran atau menyusun perangkat pembelajaran. Rencana pembelajaran hanya disusun untuk menggugurkan kewajiban kepada bidang kurikulum di sekolah masing-masing sebagai laporan guru. Pembelajaran di dalam kelas meliputi beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu pelajaran fisika.

Menurut Maesaroh, *et al* (2016) fisika adalah bidang ilmu yang banyak membahas tentang alam dan gejalanya, dari yang bersifat nyata hingga yang bersifat abstrak. Prastiti (2017) mengemukakan pembelajaran fisika di SMA mempunyai maksud dan tujuan : 1) melatih siswa menguasai pengetahuan, 2) menguasai konsep fisika, 3) menguasai prinsip fisika, 4) memiliki kecakapan ilmiah, 5) memiliki keterampilan proses sains, 6) memiliki keterampilan kritis dan

kreatif. Selain itu mata pelajaran fisika di SMA memiliki karakteristik lebih menekankan pada membangun atau mengkonstruksi pengetahuan tentang konsep yang sedang dibahas. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika salah satu cabang ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun saat ini banyak peserta didik hanya fokus belajar dibuku teks mengerjakan soal dengan rumus sehingga peserta didik kurang peka tentang gejala-gejala di alam sekitar yang berkaitan dengan konsep fisika, hal ini menyebabkan banyak peserta didik yang beranggapan bahwa fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami, menghafal banyak rumus, dan tidak menyenangkan. Hal ini menyebabkan peserta didik enggan untuk belajar fisika dan menginginkan proses belajar mengajar di kelas cepat selesai serta tidak adanya perhatian atau berpikirnya peserta didik pada pelajaran.

Untuk itu, Prof. Mustaji (2013) menyatakan bahwa pada umumnya peserta didik “tidak berpikir”. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa peserta didik pergi ke sekolah tetapi cara belajar mereka terbatas mendengarkan keterangan guru, kemudian tidak mencoba memahami materi yang diajarkan oleh guru. Saat ujian, para siswa mengungkapkan kembali materi yang telah mereka hafalkan itu. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik adalah dengan membekali peserta didik keterampilan berpikir kritis.

Menurut Ennis berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis. Melalui keterampilan berpikir kritis, kecerdasan kognitif yang dimiliki

peserta didik dapat dilatih dan dikembangkan, serta dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik dapat menghubungkan berbagai fakta atau informasi untuk membuat suatu prediksi. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik maka guru harus mampu melatih dan membimbing peserta didik dalam menganalisis maupun dalam memecahkan suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan, karena berpikir kritis merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, khususnya pada pembelajaran fisika.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Gorontalo, ada beberapa masalah yang terjadi pada pembelajaran fisika diantaranya yaitu peserta didik kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian yang hanya mencapai 25% sehingga tidak mencapai KKM yang telah ditentukan hal ini membuktikan masih rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dan masih kurangnya kepedulian peserta didik terhadap kearifan lokal di lingkungan sekitar mereka yang berkaitan dengan konsep fisika salah satunya yaitu alat musik tradisional, hal ini dikarenakan guru belum memiliki perangkat pembelajaran fisika yang mengaitkan materi terhadap kearifan lokal untuk menjelaskan budaya disekitar tempat tinggal peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukannya perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal agar melalui proses pembelajaran di kelas peserta didik dapat mengenal

budaya sekitar tempat tinggalnya. Karena setiap daerah memiliki ciri khas yang menjadi keunggulan daerah tersebut misalnya di Gorontalo memiliki alat musik tradisional seperti tulali, gambosi, dan polopalo. Alat musik tradisional ini patut untuk diketahui dan dilestarikan terutama oleh generasi muda karena alat musik ini merupakan kearifan lokal daerah Gorontalo.

Menurut Bakhtiar (2016) Kearifan lokal menjadi suatu tindakan yang didasarkan atas pandangan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola bahan dasar potensi lokal. Penerapan kearifan lokal dibutuhkan agar peserta didik dapat mengenal kebudayaan daerah dan mampu untuk tetap melestarikannya. Setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing dalam mengelola dan melestarikan budaya tersebut, dari aktivitas yang selalu dilakukan oleh masyarakat dilingkungan sekitar dapat menjadi contoh konsep fisika. Dari contoh tersebut peserta didik dapat diberikan masalah dan dengan bimbingan guru mencari pemecahan masalahnya, karena pemberian masalah selama proses pembelajaran berlangsung berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun konsep.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian Azizahwati, *et al* (2015) yang berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* dimana pada penelitian ini hasil yang telah didapat memperlihatkan bahwa melalui pembelajaran berorientasi kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berorientasi kearifan lokal lebih memberikan kesan yang kontekstual dalam pembelajaran sehingga siswa mudah memahami materi yang dipelajari..

Terkait dengan permasalahan di atas maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Alangkah lebih baiknya jika seorang guru melibatkan kearifan lokal yang berada disekitar tempat tinggal peserta didik ke dalam pembelajaran fisika, agar konsep-konsep fisika yang telah dipelajarinya akan lebih bermakna dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal agar dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Jenis perangkat pembelajaran yang perlu dikembangkan yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan tes keterampilan berpikir kritis. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI GELOMBANG BUNYI”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kurangnya ketertarikan peserta didik pada pembelajaran fisika
2. Peserta didik beranggapan bahwa fisika merupakan mata pelajaran paling sulit dipahami
3. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran masih berpusat pada guru

4. Masih kurangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan fisika
5. Nilai rata-rata ujian yang diperoleh peserta didik tidak mencapai KKM yang telah ditentukan
6. Kurangnya kepedulian peserta didik terhadap kearifan lokal di lingkungan sekitar mereka yang berkaitan dengan konsep fisika
7. Kurangnya perangkat pembelajaran yang berbasis nilai kearifan lokal dimasyarakat yang digunakan guru dalam pembelajaran fisika

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kevalidan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik?
2. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik?
3. Bagaimana keefektifan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui kevalidan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik
2. Mengetahui kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik

3. Mengetahui keefektifan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan akan diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah reverensi guru dalam mengadakan variasi pembelajaran
2. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga mampu memahami konsep yang diajarkan dan penerapannya dalam pemecahan masalah
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik
4. Bagi penulis, penelitian ini melatih penulis untuk memecahkan masalah yang ada di dunia pendidikan